

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan beberapa uraian yang telah dibahas di bab-bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa YHP memiliki sejarah yang sangat panjang, serta sampai saat ini YHP memiliki peranan yang penting bagi masyarakat etnis Tionghoa di Pontianak. YHP pertama didirikan pada tahun 1875 dan sampai saat ini sudah berdiri sekitar 138 tahun. Tujuan dari perkumpulan ini masih tetap sama yaitu sebagai media untuk membantu sesama marga Lim dalam hal mengurus pemakaman. YHP ini pada saat pendirian pernah mengalami masa vakum karena Jepang menjajah Pontianak, ketua dari YHP ini pun menjadi korban, akhirnya pada 1950 YHP ini memberanikan diri untuk merekrut anggota barunya. YHP ini mengalami beberapa kali pemindahan lokasi, yang pada akhirnya kembali lagi ke tempat pertama yaitu di Jalan Gajahmada. Meskipun mengalami banyak sekali tantangan, YHP sampai pada saat ini masih berdiri kokoh.

Peranan utama dari YHP membantu mengurus pemakaman. Pengurusan jenazah biasanya dilakukan dengan cara dimakamkan, akan tetapi pada saat ini YHP memiliki krematorium dan rumah abu yang berada di Jalan Adisucipto Pontianak. Krematorium ini didirikan dengan beberapa alasan, salah satunya adalah semakin sempitnya lahan untuk pemakaman. Seiring dengan perkembangan zaman, lahan yang ada biasanya dijadikan rumah warga maupun pabrik-pabrik, hal inilah yang menyulitkan para pengurus yayasan untuk mencari lokasi tanah yang masih kosong untuk dijadikan lahan pemakaman. Meskipun krematorium dan rumah abu ini berdiri atas nama YHP, tetapi YHP ini tidak menutup diri untuk etnis Tionghoa yang bukan berasal dari marga Lim untuk mendapatkan fasilitas krematorium dan rumah abu. Siapapun, berasal dari manapun memiliki hak yang sama dalam hal ini. Selain membantu mengurus pemakaman, YHP juga berusaha melestarikan budaya seperti tradisi sembahyang Ceng Beng, sembahyang arwah dan acara-acara besar lainnya seperti perayaan Tahun Baru Imlek dan Capgomeh. Menurut Bapak Willy Soegianto yang sudah selama sepuluh tahun menjadi anggota dan pengurus dan saat ini menduduki

sebagai wakil ketua YHP, sembahyang Ceng Beng maupun sembahyang arwah adalah tradisi yang rutin dan wajib bagi etnis Tionghoa di Pontianak, karena kedua tradisi ini merupakan wahana untuk menyatakan rasa hormat kepada keluarga maupun orang yang telah meninggal dunia. Dalam kedua tradisi ini YHP diberikan suatu kepercayaan untuk memulai dan membuka acara ini, karena etnis Tionghoa yang ada di Pontianak sangat menghormati etnis Tionghoa yang bermarga Lim. Tradisi ini masih dijalankan sampai pada saat ini.

YHP memiliki perkumpulan barongsai yang saat ini sudah menjadi perkumpulan yang mandiri, tetapi perkumpulan ini masih berada di bawah naungan YHP. Selain memiliki perkumpulan barongsai, YHP ini juga memiliki grup karoake yang sudah memiliki nilai jual. Kedua kegiatan ini sebagai wahana untuk melestarikan budaya Tionghoa. Perkumpulan barongsai ini turut meramaikan berbagai acara baik acara etnis Tionghoa maupun acara etnis di luar Tionghoa. Pada saat Tahun Baru Imlek dan Capgomeh perkumpulan barongsai ini selalu mengisi acara pada kirab budaya.

Kegiatan lain yang sering dilakukan adalah melakukan donor darah. Hal ini dimaksudkan untuk membantu sesama yang memerlukan. Beberapa kegiatan olahraga lainnya pun rutin dilakukan misalnya catur gajah dan pingpong. Kegiatan-kegiatan ini dimaksudkan untuk membuka pemikiran masyarakat bahwa etnis Tionghoa tidak hanya bergaul dengan sesama etnis Tionghoa tetapi etnis Tionghoa juga terbuka kepada siapapun yang berasal dari etnis di luar etnis Tionghoa. Hal ini dibuktikan dengan kegiatan donor darah dan krematorium yang terbuka untuk umum.

YHP saat ini mempunyai tiga puluh enam pengurus dan tiga ribu lebih anggota. Dengan jumlah anggota yang banyak dan jumlah pengurus yang hanya tiga puluh enam orang dirasakan tidak cukup, maka dari itu diharapkan kepada generasi muda memiliki kesadaran untuk melanjutkan dan melestarikan budaya yang sudah ada di YHP ini, agar YHP ini tetap berdiri dan terus berkembang sampai kepada masa-masa berikutnya. Serta kegiatan-kegiatan pelestarian budaya yang sudah ada saat ini, tetap di jalankan dan diwariskan kepada para generasi muda agar budaya yang ada tetap dapat berkembang di masyarakat. Dari hasil wawancara dengan masyarakat yang bermarga Lim, masih banyak yang belum

ingin menjadi anggota karena belum siap, alasan sekolah dan terikat di dalam organisasi ini tidak banyak memberikan banyak sumbangsih. Akan tetapi dari kenyataannya banyak dari anggota yang pindah keluar kota, mereka masih sangat antusias mengikuti perkembangan YHP. Serta kebanyakan dari mereka sukses dalam bidang usaha maupun bisnis.

Selain itu marga-marga yang masih memiliki hubungan satu leluhur dengan marga Lim dikumpulkan dan dibentuk sebuah perkumpulan bersama, dengan begitu perkumpulan tersebut sebagai media untuk saling berbagi sehingga marga Lim dan marga-marga lain tersebut akan menjadi lebih kuat lagi.